

KESALINGMENGERTIAN DAN KEMIRIPAN LINGUISTIK DARI DIALEK DELANG, TOMUN, DAN ARUT (KALIMANTAN TENGAH)

*The Intelligibility and Linguistics Relationship of Delang, Tomun, and Arut
(Central Kalimantan)*

Fernando H. Gusmao

Yayasan Suluh Insan Lestari, Ethnologue Project Indonesia
fernando_gusmao@suluh.org, engkigusmao@gmail.com

(Diterima: 7 Desember 2023; Disetujui: 22 Desember 2023)

Abstrak

Dialek Delang dan Tomun dituturkan di Kabupaten Lamandau, sementara Arut dituturkan di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Delang, Tomun dan Arut diklasifikasikan ke dalam rumpun bahasa *Austronesia, Malayo-Polynesian, Malayo-Chamic, Malayic*. Kemudian, secara lebih spesifik Delang, Tomun, dan Arut dikelompokkan dalam *South Interior Kalimantan Malayic Super-Cluster (SIKM)*. Tulisan ini menyajikan hasil penelitian dialektologi ragam bahasa Dayak Melayik: Delang, Tomun, dan Arut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kesalingmengertian antara ketiga dialek tersebut, hubungan kebahasaan mereka, dan kelompok yang dapat menggunakan bahan tulisan yang sama. Metode penelitian menggunakan pendekatan partisipatif dengan alat Pemetaan Dialek dan *Recorded Text Testing (RTT)*, didukung oleh observasi lapangan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa penutur Delang dan Tomun saling mengerti, menunjukkan kesamaan bahasa, sementara Arut berbeda. RTT menegaskan pemahaman antara Tomun dan Delang sebesar 80%, sedangkan Arut terhadap Delang hanya 41%. Oleh karena itu, kelompok yang dapat menggunakan bahan tulisan yang sama adalah Delang dan Tomun. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memisahkan Arut dari Delang dan Tomun.

Kata kunci: Pengembangan, Dialektologi, Kesalingmengertian, Linguistik.

Abstract

The Delang and Tomun dialects are spoken in Lamandau Regency, while Arut is spoken in Kotawaringin Barat Regency, Central Kalimantan Province. Delang, Tomun, and Arut are classified into the Austronesian language family, Malayo-Polynesian, Malayo-Chamic, Malayic. Specifically, Delang, Tomun, and Arut are grouped into the South Interior Kalimantan Malayic Super-Cluster (SIKM). This paper presents the results of dialectological research on the Malayic Dayak language varieties: Delang, Tomun, and Arut. The research aims to understand the intelligibility among these three dialects, their linguistic relationships, and the groups that can use the same written materials. The research methodology employs a participatory approach using Dialect Mapping and Recorded Text Testing (RTT) tools, supported by field observations. The dialect mapping results indicate mutual intelligibility between Delang and Tomun, suggesting linguistic similarity, while Arut is distinct. RTT confirms 80% understanding between Tomun and Delang, whereas Arut's understanding of Delang is only 41%. Therefore, the groups that can use the same written materials are Delang and Tomun. The findings of this research can serve as a reference for distinguishing Arut from Delang and Tomun.

Keywords: Development, Dialectology, Mutual Intelligibility, Linguistics

PENDAHULUAN

Keberadaan ragam bahasa atau dialek dalam suatu wilayah merupakan fenomena linguistik yang menarik dan penting untuk dipelajari. Penelitian semacam ini memiliki relevansi yang signifikan dalam aspek linguistik. Selanjutnya, penelitian seperti ini juga berperan penting dalam menjawab pertanyaan apakah suatu ragam dapat diklasifikasikan sebagai bahasa atau dialek. Dalam konteks ini, kesalingmengertian menjadi salah satu faktor kunci untuk menentukan apakah dua ragam berbeda dapat saling memahami atau tidak. Jika kesalingmengertian yang kuat terjadi antara dua ragam, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mungkin termasuk dalam satu kelompok dialek/bahasa yang sama. Namun, jika tingkat pemahaman yang ditemukan rendah atau tidak ada kesalingmengertian, maka ada kemungkinan bahwa mereka dianggap sebagai bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, studi mengenai kesalingmengertian dapat memberikan landasan empiris bagi penggolongan dan pengklasifikasian ragam bahasa dalam konteks wilayah Kalimantan Tengah.

Kesalingmengertian atau *intelligibility* merupakan kemampuan untuk saling memahami antara pembicara bahasa yang berbeda tanpa usaha khusus atau pengetahuan sebelumnya (Derwing & Munro 2015). Definisi ini terkait dengan tingkat kesamaan antara bahasa-bahasa tersebut. Selanjutnya, Casad (1974: 199) mengatakan bahwa jenis bilingualisme dan kemampuan berbicara dua bahasa juga mempengaruhi kemampuan untuk saling memahami. Definisi ini lebih menekankan pada hubungan linguistik antara bahasa-bahasa tersebut. Simons (1979: 2) mengatakan bahwa *intelligibility* merujuk pada sejauh mana penutur dari suatu dialek memahami ucapan dari penutur dialek lain. *Intelligibility* bisa dipengaruhi oleh variasi leksikon, fonologi, tata bahasa, semantik, pola wacana, dan bahkan sikap bahasa (Romaine 2000: 11).

Terdapat dua jenis kesalingmengertian, yakni kesalingmengertian secara inheren

(*inherent intelligibility*) dan kesalingmengertian secara disengaja/diperoleh (*acquired intelligibility*). *Inherent intelligibility* merupakan tingkat kesalingmengertian secara teoritis antara dua dialek, di mana penuturnya belum pernah melakukan kontak bahasa, karena dua asumsi: dialek-dialek yang mirip secara linguistik dan genetik akan memiliki tingkat kesalingmengertian yang lebih tinggi, tetapi tingkat kesalingmengertian ini tidak selalu saling timbal balik (*mutual/reciprocal*) (Simons 1979; Blair 1990). Sementara, *acquired intelligibility* merujuk pada tingkat pemahaman penutur suatu variasi bahasa terhadap variasi bahasa lainnya, yang disebabkan oleh paparan bahasa tersebut. Paparan ini dapat diperoleh secara formal dan informal (Blair 1990). Berdasarkan definisi kedua jenis kesalingmengertian tersebut, maka jenis kesalingmengertian yang akan diteliti terhadap dialek Delang, Tomun, dan Arut adalah kesalingmengertian secara inheren (*inherent intelligibility*).

Delang dan Tomun atau Belantikan merupakan bahasa-bahasa yang dituturkan di beberapa wilayah Kabupaten Lamandau. Delang tersebar di 19 desa, di mana salah satunya adalah Desa Kudangan (lokasi tempat penelitian pertama). Jumlah penutur bahasa ini diperkirakan sekitar 6000 jiwa. Kemudian, Tomun/Belantikan memiliki jumlah penutur yang diperkirakan berjumlah 2000 jiwa. Bahasa ini tersebar di tujuh desa dan salah satunya adalah Bayat (lokasi penelitian kedua). Selain di Kabupaten Lamandau, bahasa Tomun juga dapat ditemukan di Kabupaten Seruyan yang dituturkan terbatas hanya oleh orang-orang yang berada di ujung Sungai Suwei, cabang Sungai Seruyan dengan jumlah penutur diperkirakan 500 jiwa. Sementara bahasa Arut digunakan di beberapa wilayah di Kabupaten Kotawaringin Barat yakni di 18 desa, salah satunya adalah Desa Pangkut (lokasi penelitian ketiga) dan memiliki jumlah penutur yang diperkirakan sebanyak 6000 jiwa (Blake et al. 2003)..

Kemudian Delang, Tomun, dan Arut diklasifikasikan sebagai dialek dari bahasa *Malayic Dayak*. Istilah *Malayic Dayak* pertama kali diperkenalkan oleh Hudson (1970). Bahasa *Malayic Dayak* adalah bagian dari subkeluarga Melayu (bahasa Melayu, Minangkabau, dan Banjar), bahasa-bahasa Tamanic yang dirasa paling terkait dengan bahasa-bahasa Sulawesi Selatan, dan bahasa-bahasa Sabahan yang tergolong dalam kelompok bahasa Filipina (Hudson 1978). Boleh dibilang Hudson merupakan orang pertama yang menyadari bahwa dialek-dialek ini terkait erat dengan bahasa Melayu. Kemudian, informasi terperinci terkait rumpun bahasa *Malayic Dayak* dapat dilihat dalam Adelaar (1992). Adelaar (1992) berhasil membedakan varian *Malayic* asli ('*Malayic Dayak*') dari bahasa Melayu yang merupakan hasil migrasi Muslim Melayu dari Sumatera dan/atau Semenanjung Melayu ke Barat Kalimantan atau bagian lain dari pulau ini, misalnya Banjar dan Brunei ('Melayu') (Nothofer 2013).

Selanjutnya dalam Wood (2000) dilakukan pengelompokan bahasa-bahasa di Kotawaringin Barat ke dalam lima klaster dialek/*lect*, yaitu *Northwest*, *Northeast*, *Central*, *Central-west*, dan *Southwest*. Dayak Tomun atau yang disebut juga Dayak Lamandau/Dayak Delang masuk dalam kelompok *Northwest* yang mencakup area-area seperti Sungai Delang dan Batang Kawa di Kecamatan Delang, serta Sungai Lamandau dan Belantikan di Kecamatan Lamandau, Kabupaten Kotawaringin Barat. Sementara, Dayak Arut masuk dalam klaster *Northeast*.

Dalam studi Poerwadi (2008), dikatakan bahwa Delang dan Pangkut termasuk dalam kelompok bahasa Lamandau, sedangkan Tamuan dianggap sebagai bahasa yang berdiri sendiri. Poerwadi juga mengindikasikan bahwa kelompok bahasa-bahasa ini memiliki potensi untuk mengalami kerentanan pergeseran di masa depan (Poerwadi 2008).

Kemudian Anderbeck (2018) berhasil mengelompokkan secara lebih jelas bahwa Delang, Tomun, dan Arut masuk dalam *South*

Interior Kalimantan Malayic Super-Cluster (SIKM) di mana Delang, Arut dan Tomun adalah dialek kelompok yang terpisah. Delang diklasifikasikan ke dalam kelompok *Northwest* dan Arut diklasifikasikan ke dalam kelompok *Upper Arut cluster*. Sementara Tomun berada dalam kelompok Kotawaringin Barat atau Kobar.

Menurut Yulianti (2016), dari hasil perhitungan leksikostatistik dan dialektometri, terdapat dua variasi dari bahasa Dayak Tomun, yaitu dialek Bulik dan dialek Guci. Dialek Bulik memiliki subdialek, yakni Lubuk Hiju. Dialek dan subdialek ini dinamakan berdasarkan lokasi tuturnya, yakni di kecamatan Menthoobi dan kecamatan Bulik. Bahasa Tomun juga dapat dimengerti oleh orang dayak Arut dan masyarakat di Kabupaten Pangkalan Bun karena terdapat kemiripan bahasa (Yulianti 2016).

Selanjutnya penelitian terkait bahasa Delang yang ditemukan yaitu membahas tentang isolek Delang secara mendalam, terlepas dari statusnya sebagai bahasa mandiri atau dialek dari suatu bahasa (Budhiono 2021). Dalam temuan Budhiono, disajikan bahwa dalam bahasa Delang, secara sinkron, terdapat 18 konsonan dan 5 vokal. Hal ini menunjukkan adanya variasi bunyi yang digunakan dalam bahasa tersebut. Konsonan-konsonan ini meliputi berbagai jenis suara yang dihasilkan dengan menggunakan berbagai tempat pengucapan di mulut atau tenggorokan. Sedangkan vokal-vokal tersebut mencakup bunyi-bunyi vokal yang dihasilkan dengan mengubah posisi lidah, mulut, atau bibir.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, Delang, Tomun, dan Arut masuk dalam kelompok bahasa yang sama, sehingga besar kemungkinan terdapat kesalingmengertian antara mereka. Kemudian, informasi spesifik terkait kesalingmengertian antara Delang, Tomun, dan Arut belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini pun dilakukan untuk menjawab hal-hal tersebut. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tingkat kesalingmengertian

antara dialek-dialek yang ada di wilayah Kalimantan, dengan fokus pada Kalimantan Tengah, Kabupaten Lamandau di desa Kudangan dan Bayat, dan Kotawaringin Barat di desa Pankut, yaitu dialek Delang, Tomun, dan Arut serta untuk mencari tahu apakah penutur Delang, Tomun dan Arut bisa menggunakan bahan tulisan yang sama?

METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan data

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, metode pengambilan data menggunakan metode pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif merupakan suatu metode dalam pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat atau pihak yang terkait secara langsung dalam suatu masalah atau kebijakan yang akan diambil. Dalam pandangan Hasselbring (2010), pendekatan partisipatif memberikan nilai yang tinggi terhadap pengetahuan, kecerdasan, dan pengalaman warga komunitas dalam mencari solusi dan mengambil keputusan. Dalam penerapannya, pendekatan partisipatif fokus pada proses diskusi dan mencapai konsensus sebagai hasil akhirnya. Diskusi dilakukan secara terbuka dan inklusif, sehingga semua pihak yang terkait dapat memberikan masukan dan pandangan mereka. Dalam proses diskusi ini, setiap peserta dihargai dan diakui keberadaannya serta kontribusinya, sehingga tercipta rasa saling percaya dan keterlibatan yang tinggi. Selain itu, pendekatan partisipatif juga menekankan pada pencapaian konsensus sebagai hasil akhirnya. Konsensus dicapai dengan cara mencari kesepakatan bersama dari berbagai pandangan yang berbeda, sehingga keputusan yang diambil

merupakan hasil dari kesepakatan bersama dan bukan hanya keputusan yang dipaksakan oleh satu pihak saja.

Dalam metode pendekatan partisipatif, terdapat alat partisipatif yang dipakai yaitu Pemetaan Dialek dan *Recorded Text Testing (RTT)*. Pemetaan Dialek utamanya untuk mencari tahu variasi bahasa dan kesalingmengertian antara satu dialek dan dialek sekitarnya serta memikirkan kelompok dialek mana saja yang dapat berbagi materi terjemahan yang sama (dalam bentuk tulisan maupun lisan). Alat ini juga membantu peneliti untuk mengetahui sikap komunitas bahasa terhadap bahasa atau dialek tetangga mereka (Hasselbring 2012). RTT juga digunakan untuk menilai kesalingmengertian antar ragam bahasa, dengan cara partisipan diperdengarkan rekaman dalam suatu ragam bahasa sebanyak dua kali, selanjutnya partisipan diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan berdasarkan rekaman teks bahasa daerah yang diperdengarkan, hasil jawaban partisipan dicatat dan diberi nilai (Casad 1974).

Proses pemetaan dialek dilakukan di tiga komunitas, yaitu Delang, Tomun, dan Arut, dengan tujuan memperoleh persepsi dan informasi dari tiga sudut pandang terkait kesalingmengertian dialek. Sementara untuk penelitian *Recording Teks Testing (RTT)*, karena keterbatasan waktu dan beberapa faktor lainnya, *Recorded Text Testing* hanya dilakukan di dua komunitas, yaitu Tomun dan Arut. Pada tahap ini, rekaman dalam dialek Delang diperdengarkan ke penutur Tomun dan Arut untuk dinilai sejauh mana kemampuan mereka memahami dialek tersebut. Berikut adalah informasi rinci terkait lokasi dari penelitian ini:

Tabel 1. Lokasi Penelitian

No.	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
1.	Kudangan	Delang	Lamandau	Kalimantan Tengah
2.	Bayat	Belantikan Raya	Lamandau	Kalimantan Tengah
3.	Pangkut	Arut	Kotawaringin Barat	Kalimantan Tengah

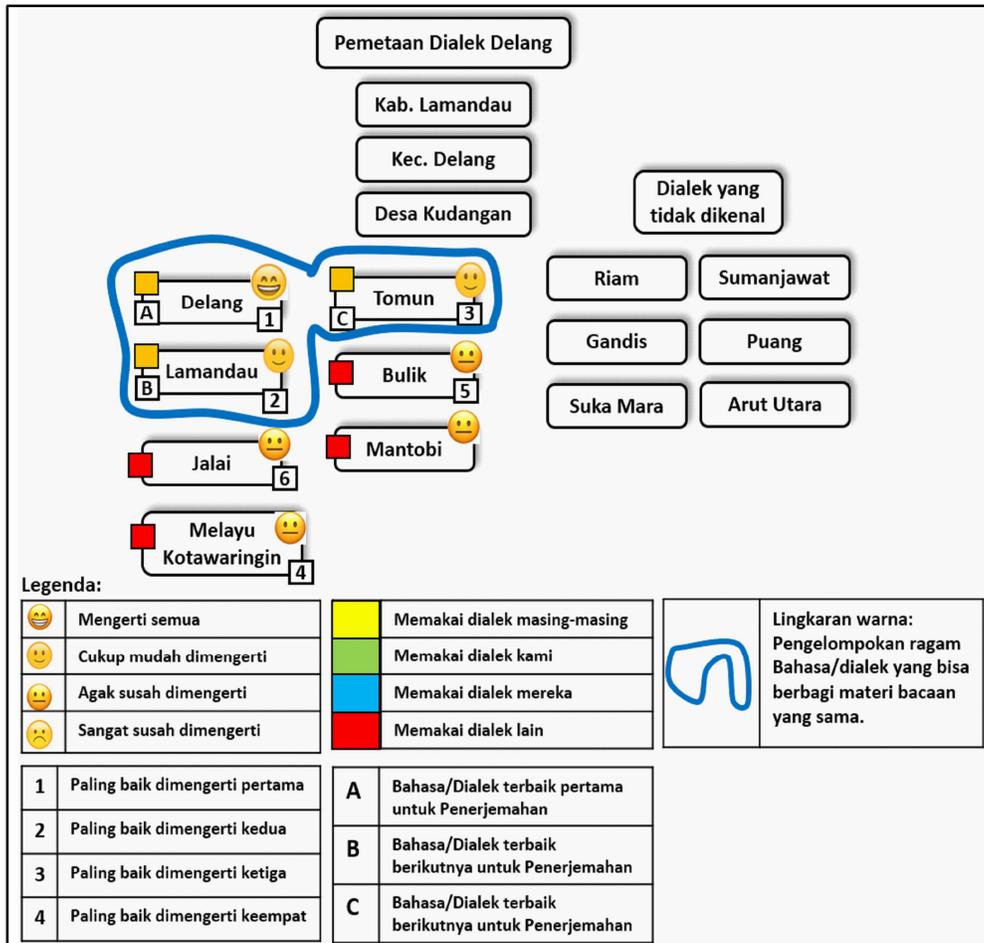
Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan Pemetaan Dialek dan RTT:

a. Pemetaan Dialek

Untuk melakukan Pemetaan Dialek, peneliti perlu menyiapkan kertas kosong, tali berwarna, cetakan emotikon wajah, print angka, *sticky notes*, dan print abjad A, B, dan C. Angka yang dicetak tergantung pada jumlah kebutuhan di lapangan. Prosedur Pemetaan Dialek yang digunakan telah dimodifikasi oleh Anderbeck (2018: 155). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Menanyai partisipan apa nama suku mereka, lokasi suku mereka, nama dialek/bahasa mereka, dan dialek/bahasa lain apa saja yang digunakan di suku tersebut (bila ada). Tanyakan juga kepada partisipan, di mana lokasi dialek lain tersebut dituturkan, selain di wilayah mereka.
2. Tunjukkan ke partisipan nama-nama dialek/bahasa yang ditulis di kertas persegi panjang yang diambil dari beberapa penelitian terdahulu. Tanyakan pada partisipan dialek/bahasa mana saja yang mereka kenal.
3. Susun nama dialek/bahasa suku tersebut dan dialek/bahasa lain yang mereka kenal. Apabila ada nama dialek yang tidak mereka kenal, pisahkan nama dialek tersebut dan tandai dengan tulisan 'tidak dikenal'. Perlu ditegaskan bahwa 'tidak dikenal' bukan artinya 'tidak memahami'.
4. Partisipan diminta untuk memikirkan/melihat anak berusia sekolah dasar (SD) di desa atau wilayah mereka yang belum pernah ke wilayah tutur dialek lain. Dari susunan dialek/bahasa yang dikenal, tanyakan dialek/bahasa mana yang dimengerti semua, cukup mudah dimengerti, agak susah dimengerti, dan sangat susah dimengerti oleh anak SD tersebut. Gunakan lambanga ekspresi wajah yang telah disediakan sebagai penanda.
5. Kemudian, minta partisipan untuk meletakkan angka 1, 2, dan 3 dst pada dialek/bahasa yang mereka kenal untuk memberikan peringkat kesalingmengertian terhadap dialek/bahasa tersebut menurut anak SD.
6. Sekarang sudut pandang bergeser ke orang dewasa. Tanyakan, dialek apa yang digunakan ketika partisipan berkomunikasi dengan penutur dialek/bahasa lain (yang dikenal). Apakah yang digunakan adalah dialek masing-masing, dialek partisipan (dialek kami), dialek lawan bicara (dialek mereka), atau bahasa lain (Bahasa Indonesia/Melayu). Gunakan kertas berwarna sebagai penanda.
7. Diskusikan dengan partisipan, jika ada yang ingin melakukan pengembangan bahasa berupa bahan tulisan seperti buku dalam bahasa daerah, maka penutur/kelompok dialek mana saja yang bisa menggunakan bahan tulisan yang sama. Kemudian lingkari kelompok dialek yang dapat menggunakan bahasa tulisan yang sama tersebut dengan tali berwarna.
8. Selanjutnya tanyakan kepada partisipan, dialek mana yang paling baik digunakan sebagai dialek standard untuk bahan tulisan/penerjemahan. Tandai dengan menggunakan cetakan huruf. Cetakan A untuk dialek pilihan pertama. Lalu tanyakan, apabila pilihan A tidak dapat dipakai, dialek mana yang jadi pilihan B dan C.

Berdasarkan langkah-langkah di atas berikut adalah contoh hasil diskusi pemetaan dialek:



Gambar 1. Pemetaan Dialek Delang

b. Recorded text testing

Untuk mengetahui apakah penutur Tomun dan Arut dapat memahami Delang atau tidak, rekaman teks dalam bahasa Delang diperdengarkan kepada penutur bahasa Tomun dan Arut. Setelah memutar rekaman, peneliti mengajukan pertanyaan kepada penutur Tomun dan Arut tentang teks Delang yang mereka dengar (Casad 1974). Berikut adalah langkah-langkahnya.

1. Minta penutur asli Delang untuk membuat cerita lalu direkam oleh peneliti. Kemudian peneliti bersama penutur asli melakukan transkripsi dan menerjemahkan cerita tersebut baik secara harfiah dan idiomatik.
2. Bagilah cerita menjadi segmen-segmen yang terdiri dari satu atau dua kalimat.
3. Tulis satu atau lebih pertanyaan spesifik yang berkaitan dengan setiap segmen.

4. Mintalah berbagai penutur Delang untuk mendengarkan seluruh rekaman satu kali. Kemudian, putar ulang rekaman lalu berikan jeda pada setiap segmen dan ajukan pertanyaan kepada mereka (proses ini disebut *hometown test*).
5. Berdasarkan tanggapan, putuskan pertanyaan mana yang akan digunakan, dan beri skor satu untuk setiap jawaban diproses tes asli.
6. Proses tes: dengarkan rekaman cerita dalam bahasa Delang kepada orang Tomun dan Arut secara keseluruhan.
7. Kemudian putar ulang rekaman cerita bahasa Delang yang sudah dibuat dalam bentuk segmen.
8. Ajukan pertanyaan di setiap segmen kepada partisipan dan minta mereka untuk

menjawab. Kemudian, beri skor pada setiap jawaban partisipan.

Adapun data yang harus diarsipkan yaitu mencakup rekaman tape dan bahan tulis dari hasil *Recorded Text Testing* (RTT).

Bahan rekaman terdiri dari:

1. Rekaman asli teks
2. Rekaman pengantar (merupakan kalimat pembuka atau pengantar untuk memulai tes)
3. Rekaman uji kelayakan lokal (*hometown test*)
4. Rekaman uji titik referensi

Bahan tulis terdiri dari:

1. Transkrip dari teks yang digunakan dalam rekaman uji
2. Terjemahan dari teks bahasa daerah ke bahasa nasional (Indonesia)
3. Transkrip dan terjemahan dari pertanyaan yang digunakan untuk rekaman uji
4. Transkrip dari rekaman pengantar
5. Lembar skor individu
6. Laporan awal

Teknik pengambilan sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau *judgment sampling*, di mana, peneliti menentukan kategori anggota komunitas yang akan menjadi sampel, kemudian memilih satu atau lebih orang dari setiap kategori. Menurut Nahass (2007) *Purposive Sampling* merupakan proses pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti terhadap karakteristik yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti dapat mengontrol siapa yang dapat menjadi partisipan yang dianggap dapat menjawab tujuan penelitian. Anderbeck (2018) menjelaskan bahwa dalam pemetaan dialek, penting untuk memilih minimal satu kelompok dari setiap kelompok etnis yang sedang diteliti. Sehingga dengan adanya banyak masukan dalam proses diskusi, maka hasil pemetaan dialek menjadi semakin baik. Oleh karena itu partisipan yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan kriteria

sebagai berikut: (1) penutur asli bahasa Delang, Tomun, dan Arut, (2) terdiri dari 5 sampai 10 orang, (3) laki-laki dan perempuan, dan (4) merupakan perwakilan dari berbagai kelompok usia (anak-anak, orang muda, dan orang tua).

Teknik analisa data

Pemetaan dialek dan RTT (*Recorded Text Testing*) merupakan metode penelitian yang memberikan data penting untuk pemahaman keragaman bahasa. Analisis terhadap data ini dapat dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, masing-masing membawa keunggulan tertentu.

Analisis kuantitatif menjadi pilihan yang ketat karena memberikan keketatan analisis melalui penerapan berbagai uji statistik pada data yang dikumpulkan. Keunggulan utamanya terletak pada kemampuannya untuk menyajikan temuan-temuan secara numerik, memungkinkan interpretasi yang lebih terukur. Pendekatan ini juga dihargai karena objektivitasnya, di mana seluruh data yang diperoleh dipertimbangkan, tidak hanya sebagian kecil yang mungkin bersifat selektif untuk mendukung hipotesis tertentu.

Sementara itu, penelitian kualitatif menawarkan kelebihan dalam konteks investigasi yang lebih luas, termasuk studi eksplorasi yang tidak terbatas pada parameter kuantitatif saja. Pendekatan ini memberikan ruang untuk pemahaman mendalam melalui interpretasi kontekstual, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi aspek-aspek subjektif dan kompleks dari data. Dalam kasus ini, Romaine (1996: 114) menyoroti pentingnya penelitian kualitatif dalam memberikan konteks interpretatif yang diperlukan untuk memberikan makna pada hasil studi kuantitatif.

Dengan demikian, kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih holistik dan mendalam terhadap data pemetaan dialek dan RTT, memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kekuatan keduanya guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kompleksitas fenomena bahasa yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Dialek dan *Recorded Text Testing (RTT)* dilakukan di tiga komunitas yang berbeda untuk mengamati kesalingmengertian dari tiga sudut pandang. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat memperhitungkan variasi dan kompleksitas bahasa yang digunakan oleh masing-masing komunitas, sehingga tidak hanya didasarkan pada pendapat atau persepsi dari satu komunitas saja. Uraian dan pembahasan hasil penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Pemetaan Dialek

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam definisi kesalingmengertian yang dikemukakan oleh beberapa penelitian terdahulu seperti Derwing & Munro (2015), Casad (1974: 199), Simons (1979: 2), (Romaine 2000: 11) bahwa kesalingmengertian adalah pemahaman satu penutur dialek terhadap dialek atau bahasa lain, di mana ketika berbicara menggunakan dialek/bahasa masing-masing, mereka akan saling mengerti. Oleh karena itu, di bawah ini peneliti memaparkan hasil penelitian terkait kesalingmengertian antara dialek Delang, Tomun, dan Arut menggunakan alat pemetaan dialek. Menurut Anderbeck (2018), pemetaan dialek merupakan alat yang cukup kuat dan mampu dengan cepat memberikan gambaran tentang hubungan antara dialek, serta untuk menangkap postur bahasa, atau apa yang orang katakan terhadap bahasa mereka. Adapun keuntungan dari alat pemetaan dialek adalah partisipan dirangsang untuk memikirkan tentang jumlah dialek yang lebih banyak yang tidak hanya sebatas pada yang mereka ketahui (Anderbeck 2018).

a. Pemetaan dialek di Komunitas Delang

Pemetaan dialek yang dilakukan di komunitas Delang di Desa Kudangan, Kecamatan Delang menunjukkan bahwa Tomun (Belantikan¹) dan Lamandau adalah dialek yang identik atau berkerabat dengan

Delang, dengan bukti seperti pengakuan orang Delang bahwa Tomun dan Lamandau adalah dialek yang mudah dimengerti oleh mereka. Selanjutnya, orang Delang juga mengenal beberapa dialek lain seperti Jalai, Bulik (Mantobi), dan Melayu Kotawaringin. Namun, dialek-dialek tersebut tidak sepenuhnya dapat dimengerti oleh penutur Delang. Menurut orang Delang, dialek mereka merupakan salah satu dialek yang mudah dipahami oleh seluruh penduduk Kabupaten Lamandau.

Partisipan mengakui bahwa generasi anak-anak hingga orang tua memiliki pemahaman yang baik terkait dialek Delang, ditandai dengan keterangan bahwa dialek Delang adalah dialek yang dapat dimengerti semua. Selain itu, urutan pemahaman dialek oleh orang Delang menunjukkan bahwa Delang adalah dialek terbaik pertama yang dimengerti, kemudian Lamandau adalah dialek terbaik dimengerti berikutnya, dan Tomun berada di urutan ketiga. Dalam percakapan, orang Delang, Tomun, dan Lamandau dapat saling berkomunikasi menggunakan dialek masing-masing. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Delang, Tomun, dan Lamandau memiliki kesalingmengertian antara dialek mereka dan dapat direkomendasikan untuk menggunakan bahan tulisan yang sama.

b. Pemetaan dialek di Komunitas Tomun

Berdasarkan hasil pemetaan dialek yang dilakukan di Desa Bayat, Kecamatan Belantikan, ditemukan bahwa para penutur bahasa Tomun tidak pernah mendengar adanya bahasa Sumanjawat. Mereka juga menegaskan bahwa Bulik (Mantobi) harus dibagi menjadi dua dialek yang berbeda, yaitu Bulik dan Mantobi. Para penutur dialek Tomun dari berbagai usia memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang dialek mereka sendiri. Dalam penentuan urutan dialek yang paling mudah dimengerti, para penutur Tomun memilih Tomun sebagai urutan pertama, diikuti oleh Lamandau, Delang, dan Bulik yang berada di urutan keempat. Selanjutnya, komunitas Tomun di Bayat mengelompokkan dialek

¹ Belantikan merupakan nama tempat (kecamatan).

mereka ke dalam kelompok yang sama dengan Delang dan Lamandau, sehingga menunjukkan bahwa ketiga dialek ini memiliki kekerabatan. Hal ini juga terlihat dari penggunaan bahasa dalam komunikasi. Ketika orang Tomun bertemu dengan orang Delang, mereka akan menggunakan dialek masing-masing dan ketika bertemu dengan orang Lamandau, mereka akan menggunakan dialek Lamandau.

Komunitas Tomun menyebutkan beberapa nama bahasa² lokal (dialek) mereka, yaitu Bayat, Belantikan, dan Tomun. Meskipun mereka lebih suka menyebutnya sebagai Bayat atau Belantikan, orang luar lebih sering menyebut bahasa mereka sebagai Tomun atau Dayak Tomun. Wood (2000) menyarankan bahwa nama-nama dialek diberikan baiknya berdasarkan letak geografis di mana dialek tersebut digunakan.

Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa para penutur Tomun, Delang, dan Lamandau dapat menggunakan bahan tulisan yang sama karena mereka memiliki kesalingmengertian dan partisipan sendiri juga mengelompokkan ketiga dialek ini masuk dalam satu rumpun bahasa yang sama.

c. Pemetaan dialek di Komunitas Arut

Ketika dilakukan Pemetaan Dialek di Desa Pangkut, Kecamatan Belantikan Raya, para partisipan yang terlibat dalam penelitian tersebut tidak menggunakan nama “Arut” sebagai identifikasi dialek mereka. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk menggunakan nama desa/kelurahan mereka, yaitu “Pangkut”. Hal yang sama juga berlaku untuk desa-desa lain yang menggunakan dialek bahasa Arut. Para partisipan yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman yang baik terhadap dialek mereka sendiri, dari generasi anak-anak

hingga dewasa masih menggunakan dialek tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam penelitian ini, para penutur bahasa Arut menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui adanya bahasa Puang (Kendawangan) dan Sumanjawat. Ketika diminta untuk mengurutkan dialek yang mereka mengerti, mereka memilih urutan sebagai berikut: 1) Arut³; 2) Panahan; 3) Gandis; 4) Kerabu, Sambi, Riam; 5) Sukaramai; dan 6) Pandau. Para penutur dari ke enam dialek ini, ketika berkomunikasi mereka menggunakan dialek masing-masing, yang mengindikasikan adanya kesalingmengertian di antara mereka. Selain itu, komunitas juga menempatkan dialek-dialek tersebut ke dalam satu rumpun bahasa yang sama, sehingga dapat direkomendasikan untuk menggunakan bahan tulisan yang sama dalam pengembangan bahasa daerah di komunitas Arut.

Secara keseluruhan, analisis ini memberikan gambaran tentang variasi bahasa dan hubungan di antara dialek-dialek di komunitas Arut. Hal ini penting untuk memahami keragaman bahasa dan keanekaragaman budaya di Indonesia.

2. Hasil *Recorded Text Testing* (RTT)

Menurut Blair (1990), jika persentase persamaan variasi ucapan (kata) antara dua dialek mencapai di atas 80%, maka keduanya dapat dianggap sebagai dialek yang mirip. Namun, jika persentasenya berada di bawah 80%, maka terdapat kemungkinan bahwa keduanya dianggap sebagai dialek yang berbeda atau bahasa yang berbeda, tergantung pada tingkat kesalingmengertian inheren yang dimilikinya. Jika persentase kesalingmengertian inheren antara dua varietas bahasa berada di bawah 60%, maka keduanya dapat dianggap sebagai bahasa yang berbeda. Selanjutnya, apabila hasil RTT menunjukkan persentase kemengertian sebesar 85% antara dua penutur dialek yang berbeda (belum pernah bertemu dan mendengar dialek masing-masing), maka dapat dikatakan mereka memiliki kesalingmengertian inheren dan termasuk dalam

² Kata bahasa yang digunakan disini (dalam setiap diskusi pemetaan dialek di setiap komunitas) merujuk pada dialek. Istilah bahasa digunakan semata untuk memudahkan diskusi dengan masyarakat

³ Arut disini merujuk pada dialek Pangkut dari bahasa Arut yang dituturkan di desa/kelurahan Pangkut.

satu kelompok bahasa yang sama (Brown 1998). Adapun, menurut Blair (1990), kesalingmengertian inheren adalah tingkat pemahaman antara dua dialek yang mirip yang berasal dari satu superstok bahasa yang sama.

Teori-teori ini menjadi landasan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan dan menentukan tingkat kesalingmengertian antara dialek-dialek yang diuji menggunakan RTT. Rekaman cerita rakyat dalam bahasa Delang yang digunakan berjudul “*Begolang Bosit*”. Cerita tersebut dibagi menjadi sebelas segmen yang masing-masing memiliki satu pertanyaan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, setiap jawaban yang benar akan diberi nilai 1, sedangkan jawaban yang hampir benar akan diberi nilai 0,5, dan jawaban yang salah akan diberi nilai 0. Berikut adalah hasil dari pengujian kesalingmengertian penutur Tomun, dan Arut terhadap dialek Delang.

Tabel-tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji kelayakan lokal (*Hometown test*) di penutur Delang dan hasil uji sebenarnya dari *Recorded Text Testing* di Tomun dan Arut:

Tabel 2 yang terlampir menunjukkan bahwa ketika rekaman dalam dialek Delang diuji terhadap penutur asli Delang sendiri dan diminta untuk menjawab pertanyaan dalam uji kelayakan lokal (*hometown test*), hasil menunjukkan bahwa rekaman dan pertanyaan yang dibuat layak untuk digunakan. Persentase jawaban setiap peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi, yaitu 79%-100%. Jika hasil total persentase pemahaman setiap partisipan berada di bawah angka 70%, maka rekaman tersebut dianggap tidak bisa digunakan dan harus dibuat ulang (Blair 1990). Mengacu pada Casad (1974), tes kontrol disebut juga sebagai uji kelayakan lokal (*hometown test*) di mana hasil dari tes ini harus mendekati skor 100%, agar rekaman tes teks ini dapat digunakan.

Berdasarkan hasil yang tercantum pada Tabel 3, nilai persentase pemahaman orang Tomun terhadap dialek Delang adalah sebesar 81%-86%, serta rata-rata nilai ketiga penutur Tomun mencapai 80%. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman yang baik dan dapat

Tabel 2. Hasil nilai uji kelayakan lokal (*Hometown Test*) RTT dialek Delang pada penutur Delang.

Pertanyaan		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	Keterangan		
													Total	%	Rata-rata
Delang	partisipan 1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	100%	86%
	partisipan 2	0.5	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8.5	79%	
	partisipan 3	0.5	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8.5	79%	

Tabel 3. Hasil nilai *Recorded Text Testing* dalam dialek Delang di komunitas Tomun dan Arut

Pertanyaan		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	Keterangan		
													Total	%	Rata-rata
Tomun	partisipan 1	1	1	1	1	1	1	0.5	1	1	0	1	9.5	86%	80%
	partisipan 2	1	1	1	1	1	1	0.5	1	1	0	1	9.5	86%	
	partisipan 3	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	81%	
Arut	partisipan 1	1	1	0	0	0	1	1	0.5	0	1	0	5.5	50%	41%
	partisipan 2	0	0.5	1	1	0	0	0	0.5	1	0	0	4	36%	
	partisipan 3	0	0.5	1	1	0	0	0	0.5	1	0	0	4	36%	

diartikan bahwa kedua dialek ini memiliki kesalingmengertian inheren dan berkerabat secara linguistik. Menurut teori Casad (1974), batas persentase kesalingmengertian antara dialek dianggap mudah dipahami apabila persentasenya minimal adalah 80%. Dengan persentase seperti ini, Delang dan Tomun merupakan dialek dan dapat digolongkan ke dalam satu rumpun bahasa yang sama. Sementara hasil dari penutur Arut, rata-rata skor yang diperoleh hanya sebesar 41%. Kemudian, persentase kemengertian tiap orang terhadap dialek Delang yaitu 36% dan 50%. Hal ini menunjukkan bahwa dialek Delang sulit dipahami oleh penutur Arut. Selain itu, secara geografis, lokasi penutur Delang dan Arut cukup jauh dan terletak di dua kabupaten yang berbeda, sehingga tidak mengherankan jika tingkat kesalingmengertian antara kedua dialek tersebut rendah. Menurut Chambers & Trudgill (1998), semakin jauh jarak suatu lokasi penutur dengan lokasi awal, maka tingkat kesalingmengertiannya semakin sulit. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa Delang dan Arut adalah dua dialek yang berbeda.

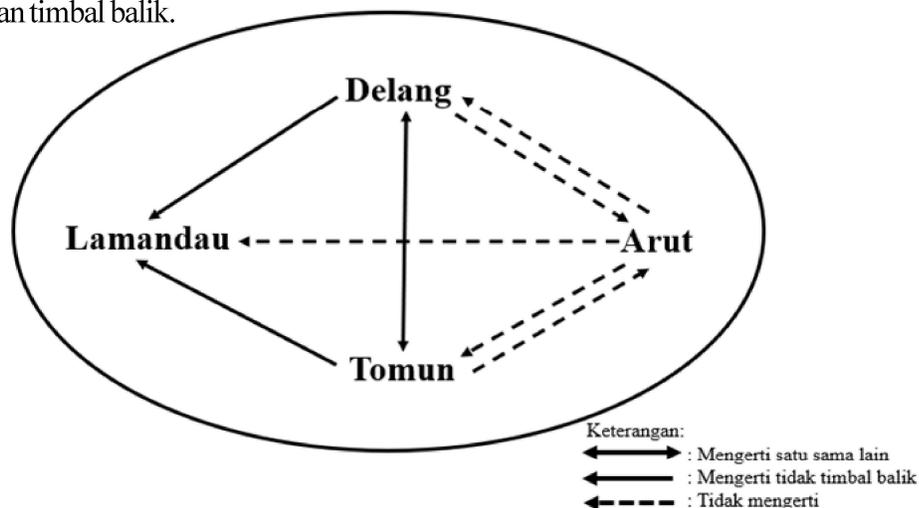
3. Kesalingmengertian (*Mutual-Intelligibility*)

Hasil pengujian kesalingmengertian menggunakan Pemetaan Dialek dan *Recorded Text Testing* dirangkum dalam grafik di bawah ini untuk melihat kelompok mana yang memiliki kemengertian timbal balik.

Analisis ilmiah ini dilakukan berdasarkan gambar yang disajikan di atas, yang menunjukkan tingkat kesalingmengertian antara berbagai dialek dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diamati bahwa terdapat kesalingmengertian timbal balik yang kuat antara dialek Delang dan Tomun. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang erat antara kedua dialek tersebut. Selain itu, gambar juga mengindikasikan adanya kesalingmengertian satu arah antara Delang dan Lamandau, serta antara Tomun dan Lamandau. Dari hasil ini, dapat diprediksi bahwa kemungkinan besar penutur Lamandau juga mampu memahami dialek Delang dan Tomun. Namun, untuk memastikan hal tersebut, perlu dilakukan penilaian lebih lanjut terkait tingkat kesalingmengertian di antara penutur Lamandau.

Selanjutnya, gambar juga menunjukkan bahwa tidak terdapat kesalingmengertian antara dialek Arut dengan Delang, Tomun, maupun Lamandau. Hal ini mengindikasikan bahwa dialek Arut tidak termasuk dalam satu kelompok dialek dengan Delang, Tomun, dan Lamandau, melainkan berdiri sebagai bahasa yang terpisah. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Lehman (1973:33), seperti yang dikutip oleh Brown (1998), “bentuk-bentuk ucapan yang dapat saling dimengerti oleh satu sama lain dikenal sebagai dialek, sedangkan bentuk-bentuk ucapan yang tidak dapat saling dimengerti disebut sebagai bahasa”.



Gambar 2. Pola kesalingmengertian Delang, Tomun, Lamandau, dan Arut

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan secara jelas adanya perbedaan dalam tingkat kesalingmengertian antara dialek-dialek yang diteliti. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam pemahaman tentang struktur dan hubungan antara dialek-dialek dalam wilayah tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan signifikan dalam pengembangan program-program bahasa seperti terjemahan dalam bahasa daerah, pendidikan, dan komunikasi di masyarakat yang menggunakan dialek-dialek tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil pengelompokan yang dilakukan oleh Wood (2000) dan Anderbeck (2018), terdapat konsistensi dalam penempatan Dayak Tomun (Dayak Lamandau/Dayak Delang) dalam kelompok *Northwest*, sementara Dayak Arut dalam kelompok *Northeast*. Potensi kerentanan pergeseran bahasa, seperti yang diindikasikan oleh Poerwadi (2008), memberikan perspektif tambahan terkait dinamika perkembangan bahasa-bahasa tersebut di masa depan.

Kemudian, dilihat dari hasil uji kesalingmengertian menggunakan alat Pemetaan Dialek dan *Recorded Text Testing* (RTT), ditemukan bahwa Delang dan Tomun memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat kesalingmengertian secara inheren yang baik antara kedua kelompok dialek tersebut. Oleh karena itu, dalam kelompok yang sama, penutur dari kedua dialek ini dapat menggunakan bahan bacaan atau tulisan yang sama. Sementara Arut, menunjukkan tingkat pemahaman yang relatif rendah terhadap dialek Delang. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua dialek tersebut.

Hasil pemetaan dialek juga menunjukkan bahwa Arut yang berdiri sebagai satu bahasa sendiri memiliki beberapa dialek yakni Pangkut, Panahan, Gandis, Kerabu, Sambu, Riam, Sukaramai, dan Pandau. Hasil penelitian ini memberikan gambaran penting bagi para peneliti bahasa dalam memahami perbedaan

dan kesamaan antara dialek-dialek dalam wilayah tersebut. Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi yang relevan untuk program pengembangan bahasa daerah wilayah tersebut. Sebuah pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dan kesamaan antara dialek-dialek tersebut dapat membantu dalam merancang program-program yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini, kombinasi antara alat pemetaan dialek dan *recorded text testing* terbukti sebagai metode yang efektif dalam memperoleh informasi yang relevan. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan lebih dari satu metode pengukuran kesalingmengertian guna memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki nilai praktis yang signifikan, karena dapat digunakan untuk mengambil keputusan atau tindakan yang tepat dalam konteks pengembangan bahasa daerah, atau pelestarian budaya dalam masyarakat yang menggunakan dialek-dialek tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K. Alexander. (1992). *Proto-Malayic: the reconstruction of its phonology and parts of its lexicon and morphology* (Pacific Linguistics C-119). Canberra: Australian National University.
- Anderbeck, Karl. (2018). *Mapping the dialect network of western Bornean Malayic*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia PhD dissertation.
- Blair, Frank. (1990). *Survey on a shoestring: a manual for small-scale language surveys*. Dallas: SIL International.
- Blake, David, Jim Meyers, Damai Maleh, Nemiyeatuminæ., & Reni Ervina. (2003). *Atlas bahasa propinsi Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Kalimantan Tengah.
- Brown, Rick. (1998). On criteria for identifying language groups and language clusters. *Notes on Sociolinguistics* 3(1). 3–42.

- Budhiono, R. Hery. (2021). The Delang Isolect: A Synchronic Description On Its Phonemic System, Retention, and Innovation. *Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah Jalan Tingang Km. 3,5, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112*.
- Casad, Eugene. (1974). *Dialect intelligibility testing*. Norman: Summer Institute of Linguistics of the University of Oklahoma.
- Derwing, Tracey M., and Murray J. Munro. (2015). *Pronunciation Fundamentals: Evidence-based perspectives for L2 teaching and research*.
- Hasselbring, Sue. (2012). Nine participatory tools for use with partners. Unpublished ms.
- Hudson, Alfred B. (1970). A note on Selako: Malayic Dayak and Land Dayak languages in western Borneo. *Sarawak Museum Journal* 18(36–37). 301–318.
- Hudson, Alfred B. (1978). Linguistic relations among Bornean peoples with special reference to Sarawak: an interim report. In Mario Zamora, Vinson Sutlive & Nathan Altshuler (eds.), *Sarawak: linguistic and development problems* (Studies in Third World Societies 3), 1–44. Williamsburg: Department of Anthropology, William and Mary College.
- Nahas, Ramzi W. (2007). Random and non-random sampling for language surveys: methods and implications. Paper. Chiang Mai, Thailand, ms.
- Nothofer, Bernd. (2013). Two layers of Malayic loans in Simpang Dua. Universitas Gadjah Mada.
- Poerwadi, Petrus. (2008). Penanganan bahasa Dayak yang hampir punah dan sudah punah. Presented at the Kongres IX Bahamas Indonesia, Jakarta.
- Romaine, Suzanne. (1996). The status of sociological models and categories in explaining language variation. In Rajendra Singh (ed.), *Towards a critical sociolinguistics*, 99–114. Amsterdam: John Benjamins.
- Romaine, Suzanne. (2000). *Language in society: an introduction to sociolinguistics*. 2nd edn. Oxford: Oxford University Press.
- Simons, Gary. (1979). *Language variation and limits to communication*. Technical Report. Ithaca, NY: Department of Modern Languages and Linguistics, Cornell University.
- Wood, Lalani. (2000). Language variation in Kotawaringin Barat and its implications for community development: a survey report. In Michael Leigh (ed.), *Borneo 2000: language, management and tourism. Proceedings of the Sixth Biennial Borneo Research Conference*, 189–205. Kuching: Institute of East Asian Studies, Universiti Sarawak Malaysia.
- Yulianti, Andi Indah. (2016). Variasi Dialektal Bahasa Tomun (Dialectal Variation of Tomun Language). *Balai Bahasa Sulawesi Selatan Jalan Sultan Alauddin Km. 7 Tala Salapang, Makassar*.